

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terletak diantara dua benua, yaitu benua Australia dan benua Asia serta diapit oleh dua samudra yaitu, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Hal ini membuat Indonesia menjadi Negara terkenal, karena letaknya yg strategis sebagai tempat persinggahan dan jalur lalu lintas perdagangan dari berbagai Negara, seperti Arab, India, China, Persia, dan sebagainya.¹

Para pedagang tersebut, disamping membawa barang dagangannya juga membawa kebudayaan dari Negara asalnya. Salah satu kebudayaan yang mewarnai kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan Hindu. Akibat dari kebudayaan Hindu, maka Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dalam tatanan kehidupan bahkan kebudayaan Hindu ini telah mengantar bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah.²

Percampuran antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Indonesia asli melahirkan corak kebudayaan Indonesia baru. Begitu pula dengan masuknya pengaruh Islam, terjadi percampuran hubungan Islam dengan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya di Indonesia, dan masjid merupakan salah satu contoh hasil dari proses Islamisasi Indonesia melalui percampuran kebudayaan seperti halnya keberadaan Masjid Merah Panjunan Cirebon.

¹ Marwati Djoened Koesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), hlm.1-2.

² R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 7.

Berkaitan dengan penyebaran Islam di nusantara, Cirebon pernah menjadi salah satu pusatnya, bahkan merupakan pusat awal penyebaran Islam jauh sebelum Kesultanan Demak, Kerajaan Islam di pulau Jawa, berdiri. Dalam *serat kandha* diceritakan bahwa di Grage (Cirebon), ada seorang saudara Raden Rahmat yang bernama Jenal Kabir (di kemudian hari lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel) yang telah menetap, dari keterangan ini dapat diperoleh perkiraan bahwa Agama Islam di Jawa Timur dan Jawa Barat sama tuanya.³

Saat ini, bukti-bukti sejarah yang menunjukkan adanya kebesaran masa lalu Cirebon seolah-olah terlupakan dan diabaikan masyarakat. Sedikitnya terdapat tiga peninggalan yang menghubungkan dengan Cirebon masa lalu dan masa kini, yaitu bangunan Keraton Taman Gua Sunyaragi, masjid Agung Sang Cipta Rasa, dan Keraton Kasepuhan Cirebon. Terdapat tiga keraton yang ada di Cirebon, yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan, ketiganya sampai sekarang masih dihuni dan diperintah oleh Sultan yang merupakan keturunan langsung dari pendiri Kesultanan Cirebon, Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.⁴

Masjid yang diberi nama *Masjid al-Athyah* (yang dikasihi) masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Masjid Abang atau Masjid Merah Panjunan. Berdasarkan keterangan yang dituliskan pada papan nama di depan masjid, tempat ibadah ini dibangun pada tahun 1480 M.⁵

³ H.J. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* (Jakarta: Graffiti Press, 1985), hlm. 139.

⁴ E. Nurmas Argadikusuma, *Baluarti Kraton Kasepuhan Cirebon* (Cirebon: Keraton Kasepuhan, 1998), hlm. 2.

⁵ Adin Imaduddin Nur, *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon* (Cirebon: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Cirebon, 2006), hlm. 21.

Bangunan Masjid Merah Panjunan memperlihatkan adanya akulturasi (percampuran) budaya. Yaitu diantaranya terdapat budaya China, Arab, dan budaya lokal atau budaya masyarakat setempat. Bentuk bangunan masjid dari bentuk semula yang sederhana berupa musholla kemudian mengalami perubahan perkembangan bentuk dan arsitektur yang lebih sempurna.

Terdapat banyak sekali keunikan masjid Merah Panjunan ini mulai dari nama sebutan Masjid ini, sampai dengan adanya cerita tentang keterlibatan Wali dalam pembangunannya. Selain itu banyaknya versi sejarah yang berkaitan dengan Masjid Merah Panjunan, menjadikan Masjid Merah Panjunan sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi objektif dan sejarah berdirinya Masjid Merah Panjunan?
2. Budaya apa saja yang terdapat pada arsitektur Masjid Merah Panjunan?
3. Bagaimana wujud akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Merah Panjunan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif dan sejarah berdirinya Masjid Merah Panjunan.
2. Untuk mengetahui Budaya yang terdapat pada Arsitektur Masjid Merah Panjunan

3. Untuk mengetahui wujud akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Merah Panjunan

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terkait Akulturasi budaya pada bangunan bersejarah disetiap daerah pasti sudah banyak yang mengkaji, begitupun pada bangunan bersejarah yang berada di provinsi Jawa Barat khususnya di Cirebon banyak sekali yang sudah melakukan penelitian pada bangunan bersejarah tersebut baik itu para sarjana maupun para peneliti, baik itu peneliti Indonesia maupun asing. Dari sekian banyaknya itu semua kajian yang telah dilakukan lebih banyak melakukan penelitian yang terletak pada bangunan Masjid, sebagai salah satu contoh dari sekian banyak bangunan masjid yang berada di Cirebon yang sangat menarik sekali untuk dikaji adalah Masjid Merah Panjunan, karena Masjid Merah Panjunan sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam di Cirebon.

Selanjutnya, telah banyak kajian-kajian yang dilakukan terkait Akulturasi pada Masjid bersejarah diantaranya adalah : Dwi Wahyuningsih (2006).⁶ Membahas tentang akulturasi budaya pada masjid As-sulthoni, I.G.N. Anom (1998).⁷ menjabarkan tentang masjid-masjid kuno atau bersejarah yang ada di Indonesia beserta bentuk arsitekturnya, Naniek Harkantiningih Wibisono (2005).⁸ mengkaji serta menganalisis penanggalan keramik-keramik yang digunakan untuk ornamen-ornamen arsitektur bangunan yang ada diseluruh

⁶. Dwi Wahyuningsih, *Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sulthoni di Ploso Kuning Ngaglik Sleman* (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2006).

⁷. I.G.N. Anom, *Masjid kuno Indonesia* (Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1999)

⁸. Naniek Harkantiningih Wibisono, *Hias Tempel Keramik di Indonesia* (Jakarta: Arkeologi Nasional, 2005).

Cirebon termasuk keramik-keramik yang terdapat pada Masjid Merah Panjunan, Mundzirin Yusuf Elba (1983).⁹ menjabarkan bentuk-bentuk masjid di negara-negara Islam dan mengkaji tentang masjid-masjid di Jawa secara umum dan bagian-bagian dalam bangunannya.

Selanjutnya ada beberapa karya yang membahas terkait dengan Masjid Merah Panjunan diantaranya adalah buku masjid-masjid kuno di Cirebon dan wisata ziarah di Cirebon, akan tetapi dari kedua buku tersebut tidak ada buku yang fokus penelitian terhadap akulturasi budaya Masjid Merah Panjunan.

E. Kerangka Pemikiran

Objek penelitian ini adalah Masjid Merah Panjunan, yang mengkaji sejarah serta arsitekturnya, sehingga pendekatan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian adalah pendekatan histori-arkeologis. Pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkapkan latar belakang didirikannya Masjid Merah Panjunan, yang diawali dengan heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan arkeologis digunakan untuk menelaah arsitektur masjid dan untuk mengetahui bagian-bagian yang telah mendapatkan pengaruh dsari luar (non-Islam). Pendekatan ini dilakukan dengan mendatangi langsung objek yang diteliti dengan melakukan pengecekan, pemotretan dan sebagainya.

W. F. Stutterheim sebagaimana dikutip I.G.N Anom, menyatakan bahwa masjid kuno di Indonesia menurut bentuknya, mengacu pada model gelanggang menyabung ayam yang disebut *wantilan*. Bangunan ini adalah bangunan khas

⁹. Mundzirin Yusuf Elba, *Mesjid Tradisional di Jawa* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983).

dari masa pra-Islam yang kini masih dapat ditemukan di Bali. Denahnya persegi empat, mempunyai atap dan sisi-sisinya tidak berdinding. Apabila sisi-sisinya ditutup dan pada sisi barat diberi bagian mihrab, maka bangunan ini memenuhi syarat sebagai masjid¹⁰ pendapat ini dibantah oleh Sutjipto Wirjosuparto, yang menyatakan bahwa model masjid lebih mengacu kepada bangunan tradisional Jawa yaitu *pendapa* (pendopo) yang berasal dari Bahasa Sansakerta yang berarti suatu nagian dari kuil di India berbentuk persegi dan dibangun langsung di atas tanah, sedangkan atap masjid mengacu kepada bentuk rumah Joglo, dengan alasan estetika yaitu untuk mengimbangi ukuran ruangan yang besar.¹¹ Begitu juga dengan arsitektur Masjid Merah Panjunan, denahnya persegi empat, dan sisi-sisinya berdinding tetapi tidak berfungsi konstruktif, karena dindingnya yang ada hanya berfungsi sebagai pembatas, dan tidak menopang atap, sedangkan atap masjid tidak berbentuk atap joglo. Unsur arsitektur inilah yang menjadi dasar atau hipotesa tentang adanya indikasi akulturasi budaya,

Akulturasi berasal dari bahasa inggris *acculturation* yang berarti penyesuaian diri. Dalam istilah kebudayaan, akulturasi merupakan suatu proses pertukaran benda, adat istiadat, budaya, dan kepercayaan yang dihasilkan dari kontak antar bangsa yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya, sebagaimana dikutip dari Harsojo.¹² Menurut Redfield, Linton, dan Herkovits, yang tergabung dalam suatu komite dari *Social Science Research Council* pada tahun 1935 mendefinisikan bahwa akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil

¹⁰ I.G.N Anom, *Masjid kuno Indonesia* (Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm 17.

¹¹ I.G.N Anom, *Masjid Kuno Indonesia* (Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), Hlm 18

¹² Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta,1972), hlm 145.

pertemuan antar kelompok-kelompok manusia yang mengadakan kontak langsung secara terus menerus. Akibatnya kebudayaan yang dimiliki menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang asli dari salah satu kelompok atau pada keduanya tanpa menghilangkan kepribadian aslinya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian sejarah yang dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian, yaitu tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹³

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik merupakan langkah kerja untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah disebut heuristics. Berasal dari kata *heuriskein* dalam Bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Sedangkan dalam Bahasa latin heuristics dinamakan *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam Bahasa Inggris.¹⁴ Menurut G.J Renier heuristik adalah suatu Teknik suatu seni, dan bukan suatu ilmu oleh karena itu, heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.¹⁵

Sumber sejarah sering disebut dengan data sejarah. Kata “data” berarti “pemberitaan”. Data sejarah itu sendiri berarti bahan sejarah yang memerlukan pengolahan penyeleksian dan pengkategorisasian. Dilihat dari

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013), 91.

¹⁴ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta ombak, 2012), 51-52.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta ombak, 2011), 104.

cara atau penyeleksian, dan pengkategorisasian. Dilihat dari cara atau dasar klarifikasinya, maka sumber-sumber sejarah dalam dibedakan yaitu : *pertama*, sumber sejarah bersifat umum dan khusus. *Kedua*, sumber sejarah tertulis dan tidak tertulis. *Ketiga*, sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari kesaksian pengkisah yang terlibat dan menyaksikan secara dar data-data yang dibuat saat peristiwa sejarah tersebut terjadi, seperti dokumen, arsip dan laporan colonial, sedngkan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari pengkisah yang tidak terlibat secara langsung, namun mengetahui jalanya suatu kejadian atau peristiwa sejarah. Sumber-sumber yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini diperoleh dengan mencari dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan seni musical patingtung di sanggar.

Tahapan heuristic, penulis mengadakan studi Pustaka diperpustakaan umum, perpustakaan pribadi, dan rekan mahasiswa Adapun perpustakaan umum yang dikunjungi adalah perpustakaan UIN “SMH” banten, perpustakaan Umum daerah.banten. setelah penulis melakukan tahapan heuristic maka penulis menemukan data-data sejarah yang terkait dengan judul yang penulis kaji yaitu berupa dokumen (buku). Yaitu sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan sejarah.

2. Verifikasi (kritik sejarah)

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan orientisitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.¹⁶ Tahapan kritik merupakan tahapan penyeleksi dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern.

Kritik sejarah dibagi menjadi dua macam, yaitu autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

3. Autentitas (kritik ekstern)

Kritik ekstern yaitu untuk mencari keaslian data yang sudah ditemukan baik berupa dokumen atau pun *artifact* yaitu dengan cara meneliti keadaan fisiknya. Jika benda tersebut berupa dokumen-dokumen maka hal yang perlu dilakukan yaitu meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya. Jika benda tersebut berupa *artifact* maka yang perlu dilakukan yaitu meneliti bahan yang digunakan, ketebalannya dan semua keadaan fisiknya.

4. Kredibilitas (kritik intern)

kritik intern yaitu untuk mencari keaslian data yang sudah ditemukan baik berupa dokumen ataupun *artifact* yaitu dengan cara meneliti keadaan dalamnya apakah isi dalamnya benar dan dapat dipercaya, kredibel dan

¹⁶ Suhartono, *Teori dan Metodologi sejarah*, 35.

reliable. Jika benda tersebut berupa dokumen maka hal yang perlu dilakukan yaitu harus mengetahui apa yang disampaikan didalam dokumen tersebut dan harus mendatangkan saksi yaitu orang yang mengetahui informasi tersebut.

5. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan Kembali relasi antara fakta-fakta. Interpretasi atau penafsiran sering juga disebut juga sebagai analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan Bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu intefretasi yang menyeluruh.¹⁷

Interpretasi atas penafsiran sering disebut sebagai biang subjektifitas. Itu Sebagian benar, tetapi Sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektifitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari.¹⁸

Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan, jadi fakta-fakta yang sudah didapatkan itu diuraikan dan

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta, Ombak, 2011), 84.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013), 78.

dipisahkan menurut informasi yang didapatkan. Sedangkan sintesis berarti menyatukan, setelah ada data tentang pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi massa, pergantian pejabat, pembunuhan, pengibaran bendera, kita temukan bahwa telah terjadi revolusi, jadi revolusi adalah sebagai interpretasi kita setelah data-data kita dikelompokkan menjadi satu, jadi sintetis yaitu menyatukan fakta-fakta yang telah dikumpulkan disatukan dengan sumber-sumber agar menjadi perpaduan diantara sumber-sumber tersebut. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang didapatkan dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan kata dan kalimat yang lengkap.

6. Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah yang merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan sejarah yang telah dilakukan dalam penulisan sejarah (historiografi) diperlukan aspek kronologi yang sesuai penyajian penulisan dalam bentuk penulisan mempunyai tiga bagian: pengantar, penulisan dan, kesimpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan memahami maksud yang terkandung didalamnya, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, dan setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013), 80.

Bab pertama : Pendahuluan, yang terdiri atas enam sub antara lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua: merupakan kondisi objektif, yaitu kondisi geografis dan kondisi demografis, serta sejarah singkat berdirinya Masjid Merah Panjunan.

Bab ketiga: berisikan budaya-budaya yang terdapat pada arsitektur Masjid Merah Panjunan, yaitu budaya Islam, budaya Hindu, budaya Cina pada bab inilah menjelaskan latar belakang masuknya budaya-budaya ke nusantara serta sampai pada Cirebon yang melatarbelakangi berdirinya Masjid Merah Panjunan

Bab Keempat: berisi tentang hasil analisis wujud akulturasi budaya yang terlihat di dalam Masjid Merah Panjunan. Pada bab inilah, teori akulturasi dapat diterapkan, dan kemudian mendeskripsi dan menganalisa budaya-budaya yang mempengaruhi arsitektur Masjid Merah Panjunan.

Bab Kelima: berisikan penutup, berupa kesimpulan dan saran.